

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit mental merupakan perubahan tentang fungsi jiwa penyebab dari disfungsi mental yang disebabkan penderitaan individu dan hambatan dalam pengakuan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Skizofrenia adalah penyakit mental kronis yang mempengaruhi hampir 1% dari populasi dunia dan dikaitkan dengan morbiditas dan mortalitas yang cukup besar (McGrath et al., 2008). Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan, dan mengekspresikan emosi, serta gangguan otak yang ditandai dengan pikiran yang tidak teratur, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede et al., 2021). Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi berbagai area fungsi individu, termasuk: berpikir, berkomunikasi, menerima, menafsirkan realitas, merasakan, dan menunjukkan emosi (Pardede et al., 2020).

Prevalensi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dapat dikatakan cukup tinggi. Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 47,5 juta terkena dimensia, serta 21 juta terkena skizofrenia. Di Indonesia Prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (KesehatanRI, 2020). Provinsi Bali menjadi provinsi dengan peringkat keempat untuk jumlah penderita gangguan jiwa berat. Prevalensi

skizofrenia telah meningkat. dari 40% menjadi 26 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia prevelensi skizofrenia meningkat menjadi 20% penduduk. Prevelensi Sumatera Utara meningkat menjadi 7% penduduk (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Penderita skizofrenia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia sebesar 0,17% dengan jumlah penduduk 252 juta jiwa, dan diperkirakan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 428.400 jiwa. Di Jawa Tengah, prevalensi penderita skizofrenia termasuk skizofrenia paranoid adalah 0,23% dari populasi 34.000.000. Angka ini lebih tinggi dari persentase nasional 78.200 penderita (Mubin & Livana PH, 2020). Di Jawa Tengah, pasien skizofrenia paranoid menunjukkan jumlah terbesar dibandingkan jenis skizofrenia lainnya yaitu; 37,6% (Laporan Tahunan 2012, tiga Rumah Sakit Jiwa di Jawa Tengah). Menurut studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 April 2022 di rumah singah al-hidayah terdapat 3 dari 5 pasien yang tidak melakukan *activity daily living* dengan penuh.

Hasil penelitian Mubin (2008) menunjukkan masih banyak pasien skizofrenia yang belum terdata di Dinas Kesehatan Kota Semarang karena keluarga enggan membawa mereka ke pelayanan kesehatan dan lebih memilih berobat sendiri di rumah, atau membawa ke orang pintar. , dan ada keluarga yang membawa pasien langsung ke rumah sakit jiwa (Mubin & Livana PH, 2020). Pasien skizofrenia memiliki tanda gejala positif dan negatif. Gejala positif yang muncul antara lain halusinasi (90%), delusi (75%), waham, perilaku agitasi dan agresif, serta gangguan berpikir dan pola bicara. Gejala

negatif yaitu afek datar, alogia (sedikit bicara), apatis, penurunan perhatian dan penurunan aktifitas sosial. Halusinasi terbagi dari beberapa macam yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitria et al., 2020).

Orang dengan skizofrenia penyebab disfungsi sosialnya adalah keterampilan sosial yang rendah yang tercermin melalui hasil observasi terhadap perilaku orang dengan skizofrenia yaitu ketika melakukan percakapan tampak bahwa alur berpikir orang dengan skizofrenia sulit dipahami orang lain karena pembicaraannya terkesan janggal dan tidak berkaitan dengan topik, ekspresi dan intonasi tidak ekspresif (Bellack et al., 2004). Pasien skizofrenia memiliki tiga gejala yaitu gejala positif, gejala negatif, dan gejala disorganisasi. Gejala-gejala skizofrenia tersebut akan berdampak pada fungsi pasien untuk berinteraksi dengan keluarga, sekolah, pekerjaan, lingkungan, agama, dan sosial (Rosiana, 2019). Mengenai terapi musik klasik terhadap gejala perilaku agresif pasien skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik klasik sebagian besar sebanyak 11 orang dalam kategori sedang. Setelah diberikan terapi musik sebagian besar sebanyak 12 orang dalam kategori tingkat agresif yang ringan (Rosiana, 2019).

Menurut (Keliat et al., 2011) ada terapi farmakologi dan terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi skizofrenia. Terapi nonfarmakologi bisa menggunakan proses fisiologi dikarenakan lebih aman

dan tidak akan menimbulkan efek samping dari obat-obatan. Salah satu terapi nonfarmakologi yang cukup efektif yang bisa dilakukan yaitu dengan mendengarkan music. Menurut Amelia dan Trisyani (2015) mengatakan bahwa terapi musik lebih mudah digunakan dan memiliki keunggulan seperti lebih ekonomis, dan bersifat naluriah, musik dapat diaplikasikan keseluruhan pasien tanpa memperhatikan latar belakang pendidikannya. Musik klasik Mozart mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin santai, puas, dan damai lah perasaan kita, jika seseorang melamun atau merasa dirinya berada dalam suasana hati yang emosional atau tidak terfokus, musik klasik dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi mental seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Hasil penelitian dari Sahpitri (2014), yang melakukan penelitian pengaruh terapi musik terhadap tanda dan gejala pasien skizofrenia di RS Jiwa Provisi Sumatra Utara menunjukkan adanya perbedaan tanda dan gejala skizofrenia yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ( $P\text{-value} < 0.05$ ). Sedangkan pada kelompok kontrol Skizofrenia menurun secara tidak bermakna ( $P\text{-value} > 0.05$ ) (Try Wijayanto & Agustina, 2017). Studi klinis telah memberikan beberapa bukti bahwa terapi music dapat digunakan sebagai pengobatan tambahan untuk skizofrenia. Namun, hasil uji klinis terapi musik tambahan untuk skizofrenia tidak konsisten mengenai

efektivitas gejala positif dan kualitas hidup (Jia et al., 2020). Sebagai contoh, beberapa penelitian telah menemukan efek yang signifikan dari terapi musik pada gejala positif pada pasien skizofrenia (Lu et al., 2013; Peng et al., 2010). Demikian pula, beberapa ahli menemukan bahwa pasien yang menerima terapi musik menunjukkan keuntungan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup (Grocke et al., 2009; Hayashi et al., 2002). Namun, penelitian sarjana lain menunjukkan tidak ada peningkatan kualitas hidup pasien dengan skizofrenia (Jia et al., 2020).

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas dirumuskan menjadi pertanyaan sebagai berikut “apakah terapi music efektif diterapkan terhadap penurunan tanda gejala pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia?”

## 1.3 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah music bisa diaplikasikan ke pasien yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia dan juga untuk menambah wawasan mahasiswa yang nantinya akan membaca dan melakukan penelitian selanjutnya dan menjadi referensi untuk kedepannya

## 1.4 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien gangguan jiwa skizofrenia sebelum pemberian terapi music.
2. Mengidentifikasi kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien gangguan jiwa skizofrenia sesudah pemberian terapi music.

3. Menganalisa penggunaan terapi music terhadap kemampuan *Activity Daily Living* pada pasien gangguan jiwa skizofrenia sebelum dan sesudah pemberian terapi music.

## 1.5 Manfaat

### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, dan menambah tingkat pengetahuan, memperkaya ilmu dan referensi tentang terapi untuk halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

### 1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi pihak tempat peneliti Rumah Singgah Al-Hidayah Kutorejo  
Hasil penelitian tentang efektifitas pemberian terapi music terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran di Rumah Singgah Al-Hidayah dapat dijadikan rujukan atau masukan dalam pemberian terapi pada pasien penderita halusinasi pendengaran di Rumah Singgah Al-Hidayah, sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang komprehensif pada pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia dan pasien yang mengalami gangguan mental lainnya

2. Bagi peneliti lain

Informasi tentang pemberian terapi music terhadap penderita halusinasi pendengaran ini dapat dijadikan data awal untuk penelitian lanjutan terkait terapi music untuk penderita gangguan

jiwa, misalnya dengan lingkup yang lebih luas ataupun dengan kajian lebih mendalam atau variable yang berbeda.

3. Bagi masyarakat (Keluarga Pasien)

Informasi tentang efektivitas pemberian terapi music terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol atau referensi pada pasien penderita halusinasi bisa di aplikasikan di rumah untuk mengurangi tingkat halusinasi lainnya.

4. Bagi institusi Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Sebagai bentuk referensi dan sumber kepada peneliti selanjutnya agar bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

